

LAPORAN
Studio AkhirArsitektur

Judul
Perancangan Revitalisasi Kawasan Kelenteng Kota Lama Padang

Tema : Pelestarian Pusaka

Koordinator

Ir. YaddiSumitra, MTP

DesyAryanti, S.T. ,M.A

Dosen Pembimbing 1

Dr. Jonny Wongso, S.T., M.T.

Dosen Pembimbing 2

Ir.Sudirman Is, M.T., Ph.D

Dosen Pembimbing 3

Rini Afrimayetti, S.T., M.T

Mahasiswa

Mega Aulia Rahma
1310015111036



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA

2018

Kata Pengantar



Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatu,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Studio Akhir Arsitektur ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan laporan ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Strata 1, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta. Judul yang penulis ajukan adalah "Perancangan Revitalisasi Kawasan Kelenteng Kota Lama Padang". Dalam penyusunan dan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, Ayahanda **Refli Lubis** dan Ibunda **Hendra Yulita** yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada penulis untuk lebih giat belajar.
2. Abang dan Uni tercinta **Doli Patumona S.T** dan **Engla Mutia Sari** yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada penulis.
3. Ibu **Ika Mutia S.T , M.Sc**, selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan ilmu baru dan motivasi hingga saat ini.akhir
4. Ibu **Desy Ariyanti S.T , M.A** selaku Dosen koordinator Studio Arsitektur yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga terselesaikannya laporan Studio Akhir Arsitektur ini
5. Bapak **Dr. Jonny Wongso S.T, M.T** selaku Pembimbing 1 (Satu) Studio Akhir Arsitektur yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga terselesaikannya laporan Studio Akhit Arsitektur ini.
6. Bapak **Ir. Sudirman Is, MT.Ph.D** selaku Pembimbing 2 (Dua) Studio Akhir Arsitektur yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga terselesaikannya laporan Studio Akhir Arsitektur ini.
7. Ibu **Rini Afrimayetti S.T, M.T.** selaku Pembimbing 3 (tiga) Studio Akhir Arsitektur yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga terselesaikannya laporan Studio Akhir Arsitektur ini.

8. **Tri Hardianto** yang selalu membantu di saat pengumpulan data dan selalu memberikan doa, semangat dan motivasi kepada penulis.
9. **Teman-teman Studio Akhir Arsitektur III** yang selalu memberi semangat dan membantu penulis selama menyelesaikan laporan Studio Akhir Arsitektur ini.
10. **Teman-teman Arsitektur angkatan 2013** yang selalu memberi semangat dan membantu penulis selama penulis mengerjakan laporan Studio Akhir Arsitektur ini.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Baik isi maupun tata tulisannya. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis tidak menutup diri terhadap saran dan kritikan yang dapat meningkatkan pengetahuan penulis. Semoga laporan ini dapat bermanfaat, serta dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi kita semua.

Padang, 9 februari 2018

Penulis

Mega Aulia Rahma

ABSTRAK

Kata Kunci : Revitaliasi kawasan kelenteng kota lama Padang,public center, Pelestarian Pusaka

Pusat kegiatan masyarakat (public center) adalah bangunan pusat kegiatan yang berfungsi sebagai bangunan untuk memfasilitasi segala kegiatan masyarakat tionghoa dan pengunjung lainnya serta untuk mendukung rencana pengembangan pembangunan kawasan kota tua. Perancangan pusat kegiatan ini disebabkan kurangnya wadah untuk masyarakat tionghoa di kawasan kota Padang lama untuk melakukan kegiatan kegiatan kebudayaan tionghoa dan kegiatan masyarakat lainnya sehingga makin menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kegiatan tersebut, serta kurang terpusatnya wadah untuk pusat kuliner yang ada pada kawasan tersebut dan masih banyaknya bangunan tua yang tidak di fungsikan.

Dalam perancangan ini bangunan yang direncanakan adalah bangunan pusat kegiatan masyarakat dan koridor pusat kuliner yang digabungkan dengan fungsi penunjang yaituruang public untuk masyarakat sekitar. Tema dari perancangan adalah pelestarian pusaka lebih diperdalam ke revitalisasi bangunan tua, karena lokasi berada di kawasan kota tua yang merupakan bangunan cagar budaya. Unsur-unsur tionghoa di masukkan pada analisa serta konsep yang dibuat untuk menunjang hasil desain perencanaan yang direncanakan. Sehingga wujud dari sebuah bangunan pusat kegiatan masyarakat (public center), baik rancangan bangunan terhadap kondisi kawasan pada tapak, bentuk bangunan, dan fasilitas bangunan, sehingga bangunan pusat kegiatan masyarakat tersebut menjadi tempat berlangsungnya kegiatan masyarakat tionghoa yang lebih efektif dan efisien, sekaligus dapat menjadi suatu pusat kegiatan sosial maupun ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas kawasan. Sehingga perekonomian dan sosial masyarakat di kawasan tersebut lebih meningkat.

Dari hasil rancangan yang didapat, tatanan massa bangunan mengambil bentuk tatanan massa terpusat, dengan pusat kegiatan masyarakat sebagai pusatnya. Sedangkan bangunan pusat kuliner dan oleh oleh berada di sepanjang koridor jalan kelenteng. Penggunaan bahan material pada pembangunannya menggunakan bahan material yang lebih ekonomis, efisien, dan memiliki dampak terendah terhadap bangunan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I.1 LATAR BELAKANG.....	1
I.2 PERMASALAHAN DESAIN ATAU RUMUSAN MASALAH	2
I.3 TUJUAN	2
1.4 SASARAN	2
1.5 LINGKUP PEMBAHASAN.....	2
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	3
BAB II.....	3
TINJAUAN PUSAKA.....	3
II.1 Studi Literatur	3
II.2 Tinjauan Kepustakaan.....	7
II.3 Preseden kawasan	10
BAB III.....	17
METODE PENELITIAN	17
III.1 METODE PENELITIAN	17
III.2 Metode Perancangan.....	18
BAB IV	20
TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN	20
IV.1 DATA KAWASAN / EKSISTING	20
IV.2 EKSISTING SITE.....	21
IV.3 TAUTAN LINGKUNGAN	22
IV.4 PERMASALAHAN PADA SITE	22
IV.5 RENCANA PEMANFAATAN LAHAN KOTA PADANG TAHUN 2013.....	23
BAB V	25
PROGRAM ARSITEKTUR	25

V.1 ANALISA PENGGUNA	25
V.2 AKTIVITAS DAN KEBUTUHAN RUANG	26
V.3 BESARAN RUANG	27
V.4 SIFAT DAN KARAKTERISTIK RUANG.....	28
V.5 ORGANISASI RUANG	29
V.6 ZONING MIKRO	29
BAB VI.....	30
ANALISA TAPAK DAN BANGUNAN	30
VI.1 ANALISA TAPAK.....	30
VI.2 ANALISA BANGUNAN.....	32
BAB VII.....	36
KONSEP TAPAK DAN BANGUNAN	36
VII.1 KONSEP TAPAK.....	36
VII.2 Konsep Tapak.....	37
VII.3 KONSEP BANGUNAN.....	41
BAB VII.....	44
PERENCANAAN TAPAK	44
BAB IX.....	45
PENUTUP.....	45
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 koridor.....	11
Gambar 2. 2 fasad bangunan	11
Gambar 2. 3 koridor	11
Gambar 2. 4 konsep bukaan pada bangunan	11
Gambar 2. 5 bentuk fasad bangunan	11
Gambar 2. 6 material bangunan	11
Gambar 2. 7 siteplan.....	12
Gambar 2. 8 tampak bangunan.....	12
gambar 2. 9 denah.....	13
Gambar 2. 10 tampak bangunan.....	13
Gambar 2. 11 potongan bangunan.....	14
Gambar 2. 12 denah bangunan.....	15
Gambar 2. 13 tampak bangunan.....	15
Gambar 3. 1 Mind Map Perancangan Arsitektur	18
Gambar 4. 1 peta lokasi site.....	20
Gambar 4. 2 peta lokasi site.....	20
Gambar 4. 3 peta lokasi site.....	20
Gambar 4. 4 peta lokasi kawasan	21
Gambar 4. 5 denah bangunan pada site terpilih	21
Gambar 4. 6 bangunan pada site	21
Gambar 4. 7 bangunan di sekitar site.....	22
Gambar 4. 8 Bangunan yang telah direvitalisasai.....	22
Gambar 4. 9 bangunan klenteng lama	22
Gambar 4. 10 bangunan di sekitar kelenteng.....	22
Gambar 6. 1 pencahayaan	30
Gambar 6. 2 sirkulasi udara	30
Gambar 6. 3 analisa kebisingan	31
Gambar 6. 4 analisa sirkulasi kendaraan.....	31
Gambar 6. 5 analisa sirkulasi pejalan kaki.....	31
Gambar 6. 6 analisa drainase.....	31
Gambar 6. 7 analisa view.....	32
Gambar 6. 8 analisa utilitas	32
Gambar 6. 9 pola massa bangunan	32
Gambar 6. 10 analisa orientasi massa bangunan	33
Gambar 7. 1 Peta Kelurahan Kampung Pondok.....	36
Gambar 7. 2 jalan kelenteng (site).....	36
Gambar 7. 3 kawasan (site).....	37

Gambar 7. 4 analisa pencahayaan	37
Gambar 7. 5 site (tapak)	37
Gambar 7. 6 orientasi bangunan	38
Gambar 7. 7 sirkulasi	38
Gambar 7. 8 enterence tapak.....	39
Gambar 7. 9 analisa udara	39
Gambar 7. 10 konsep udara	39
Gambar 7. 11 analisa utilitas air bersih	40
Gambar 7. 12 utilitas air kotor	40
Gambar 7. 13 analisa utilitas jaringan listrik	40
Gambar 7. 14 konsep enterence	41
Gambar 7. 15 konsep balkon	41
Gambar 7. 16 konsep pintu	42
Gambar 7. 17 <i>Jenis-jenis sunshiding</i>	42
Gambar 7. 19 analisa sirkulasi udara.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 analisa pengguna	26
Tabel 5. 2 aktivitas dan kebutuhan ruang	26
Tabel 5. 3 besaran ruang.....	28
Tabel 5. 4 kelompok ruang luar.....	28
Tabel 5. 5 sifat dan karakteristik	28

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Pelestarian bangunan bersejarah merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh aktor pembangunan (stakeholder). Istilah yang digunakan untuk bangunan lama yang memiliki nilai-nilai berharga adalah *historical building*, atau dapat kita artikan dengan bangunan bersejarah. Perkembangan yang dinamis ditandai dengan munculnya berbagai aktivitas, terutama aktivitas perekonomian dan mengakibatkan perubahan secara fisik. Hal ini seperti yang diungkapkan Zahnd (1999) bahwa dinamika perkembangan pusat kota berkaitan erat dengan perubahan penggunaan dan investor dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Prinsip-prinsip perencanaan dan pengendalian ruang kota yang tidak mencerminkan karakter spesifik, kekhasan, kekhususan dan keunikan yang menjiwai kota tersebut. Fenomena yang sering muncul adalah hilangnya karakter dan identitas kota. Karakter atau identitas kota ini salah satunya tergabung dalam arsitektur kota yang dimilikinya. Warisan budaya mencerminkan perjalanan sejarah dan budaya yang pernah berlangsung, sehingga layak disebut sebagai karakter arsitektur warisan tradisional bernilai historis tinggi yang penting bagi kehidupan kota. Melestarikan dan mengoptimalkan warisan tradisional merupakan penghargaan terhadap peran dan jasanya dalam membentuk sejarah dan memori kota. Kota tua merupakan warisan bersejarah yang memiliki bangunan-bangunan kolonial dengan nilai historis dan sejarah yang cukup tinggi.

Kawasan kota tua merupakan wilayah kota yang bukanlah lingkungan buatan manusia yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi merupakan lingkungan terbangun yang dibentuk dalam kurun waktu yang relatif panjang. Bentuk, wajah, dan tata ruang kawasan kota tua yang terbentuk sekarang ini merupakan hasil akumulasi dari setiap tahap perkembangan yang terjadi sebelumnya dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun globalisasi. Wujud fisik spasial kawasan kota-kota yang ada sekarang ini adalah hasil dari suatu proses dan produk sejarahnya masing-masing, dan merupakan komposisi lapisan zaman sebagai cerminan berbagai kekuatan modernisasi sepanjang proses pembentukannya (Siregar, 2004: 30). Pemahaman tentang kawasan kota harus dilihat dari aspek manusia sebagai penghuni kota yang terkait dengan tata nilai budaya, perasaan, harapan, tujuan, dan pengalaman berinteraksi dengan komunitasnya. Oleh karena itu, kawasan kota mempunyai citra, jiwa atau karakter, budaya, dan struktur organisasinya sendiri (Daldjoeni, 2003: 37)

Sebagian besar kota-kota di Indonesia memiliki segmen-segmen kawasan permukiman tua bagi etnis tertentu, salah satunya kawasan etnis Tionghoa atau lebih dikenal dengan sebutan Pecinan. Pecinan di

Indonesia dikenal sebagai kawasan permukiman dan kebudayaan yang didominasi aktivitas hunian, tradisi, dan sentra bisnis perdagangan komunitas Tionghoa, baik pada masa lalu maupun masa kini. Menurut Lilananda (1998: 1), kawasan Pecinan merujuk pada suatu bagian kota tua yang dari segi penduduk, bentuk hunian dan koridor jalan, tatanan sosial budaya, dan suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Tionghoa. Kota tua Pecinan meninggalkan beragam artefak fisik bangunan yang kolektif dan proses pembentukannya mengakar kuat pada sejarah budaya, aktivitas hidup, dan perkembangan sosial masyarakat Tionghoa secara turun temurun, sehingga ruang-ruang terbangun yang terdapat pada kawasan Pecinan tercipta lingkungan fisik dan aktivitas hidup dalam bentuk yang sangat kompleks.

Padang adalah salah satu kota besar dan tua di Indonesia dengan sejarah perkembangan yang panjang, Padang memiliki keberagaman etnis penduduk. Daya tarik Padang sebagai kota pelabuhan, kota perdagangan, dan pemerintahan Hindia Belanda wilayah utara menarik para migran, baik dari wilayah sumatra, luar pulau sumatra, Tionghoa, India, maupun bangsa Barat. Awalnya, etnis-etnis ini mendiami bagian kawasan kota bawah (kota tua) atau *Beneden Stad* (bahasa: Belanda). Kawasan kota tua ini berkembang menjadi kota besar sejak abad 17 (tahun 1669-an). Dalam RTRW Kota Padang Tahun 2010-2030, kawasan Kota Tua ditetapkan sebagai cagar budaya untuk fungsi pariwisata. Namun demikian, belum ada tanda-tanda berkembangnya kegiatan ekonomi berbasis pariwisata di kawasan terkait. Kebanyakan pendatang memang mengunjungi Kota Tua untuk sekedar melihat-lihat. Belum ada upaya yang dilakukan untuk mengelola potensi pariwisata yang ada dan memperbesar daya tarik kawasan. Dengan demikian, banyaknya hal yang harus dilakukan, yakni konservasi bangunan bersejarah, perlindungan kebencanaan, dan peluang pariwisata, dan menyebabkan perlu disusun sebuah rancangan revitalisasi dalam rangka pembaruan kawasan dan optimalisasi seluruh potensi yang ada, namun tetap dapat mewadahi keseluruhan kegiatan di kawasan tersebut.

I.1.1 DATA DAN FAKTA PENUNJANG LATAR BELAKANG

- a. RTRW kota Padang tahun 2010-2030
Peruntukan wilayah kota tua sebagai cagar budaya dan di peruntukan untuk kawasan pariwisata
Pengembangan kawasan untuk perdagangan sektor informal ini meliputi :
 - a.1. Kawasan Kota Lama untuk komoditas makanan dan dikembangkan sebagai bagian dari wisata kuliner.
 - a.2. Kawasan yang dikembangkan sebagai kawasan pariwisata.

b. Undang Undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya

Pasal 1 ayat 1. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan

Pasal 1 ayat 6. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Pasal 1 ayat 31. Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Pasal 3 Pelestarian Cagar Budaya bertujuan:

- a. melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
- b. meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
- c. memperkuat kepribadian bangsa;
- d. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- e. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional

1.2 PERMASALAHAN DESAIN ATAU RUMUSAN MASALAH

Kawasan kota tua Padang seharusnya memiliki beberapa hal yang harus dipenuhi di dalam menjadikan kawasan wisata, akan tetapi keadaan pada lokasi kawasan kota tua ini memiliki beberapa permasalahan yang dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu permasalahan arsitektural dan non arsitektural. Adapun permasalahannya sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Non-Arsitektur

- a. Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merawat bangunan tua?
- b. Bagaimana cara meningkatkan kawasan jadi lebih bersih dari sampah yg berserakan?
- c. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi penggunaan kendaraan?
- d. Bagaimana cara untuk meningkatkan minat masyarakat tionghoa di kota Padang untuk mengikuti kegiatan masyarakat tionghoa?

1.2.2 Rumusan Masalah Arsitektur

- a. Bagaimana cara menjaga Kondisi fisik bangunan yang mulai tak terawat?

- b. Bagaimana cara memberikan fasilitas yang nyaman untuk pejalan kaki?
- c. Bagaimana menfungsikan kembali bangunan yang sudah di tinggalkan dengan tetap mempertahankan bentuk fasad bangunan?
- d. Bagaimana cara agar kendaraan yang ada saat ini tidak berserakan di bahu jalan?
- e. Bagaimana cara memberikan ruang public di kawasan kota tua dan tetap mempertahankan bangunan yang sudah ada?
- f. Bagaimana cara memberikan fasilitas untuk kegiatan masyarakat setempat agar terpusat?

1.3 TUJUAN

Tujuan dari perencanaan ini adalah :

- a. Mengfungsikan kembali bangunan yang sudah di tinggalkan agar kawasan jalan kelenteng hidup kembali
- b. Memberikan fasilitas untuk kegiatan masyarakat tionghoa di daerah setempat
- c. Membuat minat masyarakat agar tertarik terhadap kawasan pelestarian dan bisa menjadi destinasi wisata
- d. Mengembangkan kawasan kota tua dengan memasukkan fungsi yang sesuai dengan massa sekarang
- e. Memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik untuk pengunjung di kota tua

1.4 SASARAN

Untuk mengembangkan kawasan kota tua dalam rangka tujuan destinasi wisata dengan memanfaatkan bangunan yang sudah ada agar tetap terjaga dan mempertahankan bentuk fasadnya.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup kajian yang akan dibahas dalam perencanaan ini adalah bagaimana mengembangkan kawasan kota tua kota Padang dengan konsep pelestarian pusaka sehingga bangunan cagar budaya yang ada dapat bertahan terhadap perubahan zaman yang semakin modern.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka dan desain berisi kajian review 3 buah jurnal dengan tema yang sama dan relevansi jurnal dengan judul yang di bahas

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisi tentang metode yang di gunakan di dalam penelitian d

BAB IV TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Bab tinjauan kawasan perencanaan berisi tentang data objek, problematik kawasan, analisis tautan lingkungan, analisis permasalahan lingkungan, serta problematik tapak atau site.

BAB V PROGRAM ARSITEKTUR

Bab program arsitektur berisi tentang program ruang mulai dari analisa pengguna, kebutuhan ruang, sampai hubungan ruang dalam

BAB VI ANALISA TAPAK DAN BANGUNAN

Bab analisa tapak dan bangunan berisi tentang hasil analisa 11 elemen tapak pada site yang sesuai dengan data yang sudah di kumpulkan

BAB VII KONSEP TAPAK DAN BANGUNAN

Bab konsep tapak dan bangunan ini berisi tentang konsep yang di buat untuk di terapkan di dalam desain, baik konsep tapak maupun konsep bangunan, yang akan menjadi acuan untuk mendesain nantinya

BAB VIII PERENCANAAN TAPAK ATAU SITE PLAN

Bab perencanaan tapak atau site plan berisi hasil keputusan dari analisa tapak dan analisa bangunan.

BAB IX KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab kesimpulan dan penutup berisi kesimpulan atau ringkasan dari perancangan mulai dari latar belakang sampai dengan menghasilkan site plan.

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

II.1 Studi Literatur

II.1.1 Literatur judul

a. Revitalisasi

Revitalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya

Sedangkan di dalam arsitektur Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota.

Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (economic revitalization) yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan (environmental objectives). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

Tinjauan Umum Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan umum yang berfungsi sebagai teori pendukung. Teori yang digunakan adalah :Teori tentang Revitalisasi ,

Teori Kevin Lynch - Image of The City

Teori Heritage Cagar Budaya

Teori Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal - hal sebagai berikut.